

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam dunia pendidikan khususnya disekolah, terdapat beragam permasalahan mulai dari masalah siswa, guru, dan sekolah itu sendiri. Salah satu permasalahan pada siswa adalah mengenai kebiasaan menyontek. Perilaku tersebut seharusnya menjadi perhatian khusus untuk para pendidik, karena perilaku menyontek sangat bertentangan dengan nilai-nilai dasar pendidikan. Selain itu menyontek dalam segala bentuk membawa resiko negatif terhadap siswa, sekolah dan masyarakat.

Siswa sekolah dasar hingga mahasiswa perguruan tinggi tidak lepas dari menyontek dalam ujian. Hal ini dijelaskan dalam beberapa penelitian yang menunjukkan perilaku menyontek terjadi pada SD, SMP, SMA dan orang dewasa, bahkan tingkah laku curang juga terjadi pada jenjang pascasarjana.¹ Penelitian di Amerika berulang kali menunjukkan bahwa lebih

¹ Eric M. Anderman & Tamera B. Murdock. *Psychology of Academic Cheating* (Boston: Academic Press, 2007) h.1.

dari separuh mahasiswa universitas terlibat dalam berbagai perilaku menyontek pada masa kuliah.²

Kemudian fakta yang terdapat di Indonesia, menurut Nugroho dalam data yang terdapat di sebuah artikel dalam harian Jawa Pos yang memuat tentang hasil poling yang dilakukannya atas siswa-siswi SMP di Surabaya mengenai persoalan menyontek dengan hasil yang lumayan mengejutkan. Data itu menyebutkan bahwa, jumlah penyontek kategori tanpa ragu mencapai 89,6 persen, langsung bertanya kepada teman mencapai 46,5 persen. sedangkan 20 persen lebih pada kategori berhati-hati dengan menggunakan kode dan 14,9 persen mengandalkan lirikan. Untuk jumlah responden yang lulus dari “sensor” guru, sejumlah 65,3 persen.³

Survey Litbang Media Group menekankan bahwa mayoritas siswa-siswi, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Survey memperlihatkan, kecurangan akademik muncul disebabkan lingkungan sekolah atau pendidikan. Demikian yang terungkap dalam survey litbang Media Group yang dilakukan 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia. Survey dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan kuesioner melalui pesawat telepon kepada masyarakat di enam kota besar di Indonesia. Kota-kota tersebut meliputi Makassar,

² Stephen E. Newstead, A. Franklyn-Stokes, & P. Armstead, *Individual Differences in Student Cheating*. (APA: Journal of Educational Psychology, Vol. 88, No. 2, 1996) h. 230.

³ <http://sujinalarifin.wordpress.com/2009/06/09/menyontek-penyebab-dan-penanggulangnya>. sujinalarifin, Menyontek: Penyebab dan Penanggulangnya, hal 1, 2009.

Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan. Survey itu mencakup 480 responden dewasa yang dipilih secara acak dari buku petunjuk telepon residensial di kota-kota tersebut. Survey dilakukan untuk mencoba mengungkap maraknya kecurangan akademik di institusi pendidikan di Indonesia.⁴

Berdasarkan hasil wawancara singkat terhadap tiga siswa SMPN di Tangerang Selatan, tentang perilaku menyontek siswa pada pelajaran matematika. Data yang diperoleh yaitu, ketiga siswa tersebut berulang kali meminjam buku tugas dan latihan matematika untuk melihat jawaban kepada teman lain bahkan kelas lain. Kemudian mereka juga menyontek jawaban teman saat ujian dengan alasan tidak ingin mendapat nilai yang buruk. Dengan adanya hal tersebut mereka mengaku tidak pernah belajar kecuali saat ujian di sekolah khususnya mata pelajaran matematika.

Peneliti juga mencoba melakukan wawancara dengan guru matematika SMPN di Tangerang Selatan. Menurut guru kurang lebih ada 50% siswa melakukan perilaku menyontek sekolah. Padahal, sekolah ini merupakan SSN (Sekolah Standar Nasional) tetapi kenyataannya masih ada fenomena tersebut. Namun guru tidak menyalahkan sepenuhnya kepada siswa melainkan banyak faktor yang menjadi penyebab fenomena tersebut masih terjadi sampai saat ini.

⁴ Survey Litbang Media Group, http://www.sfeduresearch.org/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=188 diakses tanggal 25 Juni 2010.

Guru tersebut memberikan penjelasan sebagai berikut: “ada perbedaan metode yang digunakan guru untuk memberikan soal kepada siswa, pastinya terdapat kelebihan dan kekurangan. Untuk contoh, jika siswa diberikan soal dengan bentuk yang sama dan tidak dibedakan, kelebihanannya adalah dapat mempermudah guru mengoreksi, kemudian kekurangannya adalah tidak menutup kemungkinan sangat mudah untuk siswa menyontek apalagi dengan bentuk soal *multiple choice* walaupun nilai yang didapat baik. Berbeda halnya dengan bentuk soal yang dibedakan, seperti soal A dan soal B. Menurut pendapat guru hal ini mungkin memakan waktu untuk mengoreksi, tetapi disini bisa terlihat siswa sulit untuk menyontek dan dapat menilai sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Berbagai usaha dilakukan siswa untuk mendapatkan nilai yang bagus, salah satunya dengan cara melakukan tingkah laku curang dalam ujian.⁵ Bower mendefinisikan *cheating* sebagai “*manifestation of using illegitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure)*,” maksudnya *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.⁶

⁵ Eric M. Anderman & Tamera B. Murdock, *loc. cit.*, h.93.

⁶ Abdullah Alhadza. **Masalah Menyontek (Cheating) di dunia Pendidikan**. (Jurnal pendidikan dan Kebudayaan , No. 038, 2002). h.630.

Mawdsley & Permutis mendefinisikan kecurangan akademis kedalam dua bentuk perilaku; menjiplak (*plagiarsm*) dan curang (*cheating*). *Plagiarisme and cheating can be defined as academic dishonesty and represent policy concerns among all level of education.*⁷ Selain itu Kecurangan akademis atau *Academic Dishonesty* menurut Pavela adalah “*to forms of cheating and plagiarism which results in student giving or receiving unauthorized assistance in an academic exercise or receiving credit for work which is not their own*”. Maksudnya adalah melakukan tindakan curang atau penjiplakan yang membawa hasil dimana siswa dapat memberikan atau menerima bantuan ilegal dalam tugas-tugas akademis atau menerima tambahan nilai atau kredit untuk pekerjaan yang tidak dilakukannya.⁸

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi *cheating* akademis dibagi empat yaitu; 1) faktor demografi meliputi: usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orang tua, kegiatan ekstrakurikuler; 2) faktor kepribadian meliputi: moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian prestasi, faktor impulsifitas, afektifitas, dan Variabel Kepribadian lain; 3) faktor kontekstual meliputi: keanggotaan perkumpulan siswa, perilaku teman sebaya, penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang, pengaruh instruktur/pengajar, kebijakan institusional, dan disiplin ilmu; dan 4) faktor

⁷ Neil J. Salkind, *Encyclopedia of educational psychology*, (California: SAGE Publications, 2008). h.13.

⁸ Felicia Kamarudin, *Hubungan antara Moral Judgment dan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas Psikologi Universitas Swasta dan Negeri di Jakarta dan Depok*. (Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. 2004), h. 12.

situasional meliputi: belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas, lingkungan ujian, kebutuhan akan pengakuan.⁹

Dari penjelasan di atas faktor kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis. Kepribadian itu sendiri memiliki beberapa variabel salah satunya adalah dengan apa yang disebut *locus of control*. *locus of control* merupakan variabel kepribadian dalam diri manusia yang merupakan pusat kendali semua perilakunya.¹⁰

Rotter mendefinisikan *locus of control* sebagai “ *The degree to which the individual perceives that a reward follows from or is contingent upon his attributes or behaviour versus the degree to which the individual feels the reward is controlled by forces outside of himself*”. Kalimat sebelum menjelaskan bahwa dimana derajat seseorang mempersepsikan bahwa sebuah imbalan datang dari tingkah lakunya sendiri versus derajat dimana seseorang merasa bahwa imbalan yang ia terima dikendalikan oleh kekuatan diluar dirinya. konsep ini berkembang dari *Expectancy Reinforcement Theory* Rotter. Maka dari itu unsur *reinforcement* (penguatan) dan *expectancy* (harapan) tidak dapat terlepas dari konsep ini.¹¹

Rotter dalam Fournier dan Jeanrie menjelaskan:

⁹ Bryan Hendricks, ***Academic Dishonesty: A Study in the Magnitude of and Justifications for Academic Dishonesty Among College Undergraduate and Graduate Students***, Vol.35, 2004, h. 212-260

¹⁰ Riyanti Eka Purbaningsih, ***Hubungan antara Orientasi Locus Of Control dengan Tingkat Kecemasan***: Studi pada Istri pilot Maskapai Penerbangan, (Jurnal Psikologi, Vol.14 no.2, 2004), h. 42

¹¹ Jelita Olifa Asmara, ***Hubungan antara Locus Of Control dan Kebersyukuran pada Penduduk Miskin***, (Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. 2008), h. 11-12

“When a reinforcement is perceived by the subject as following same action of his own but not being entirely contingent upon his action, then, in our culture, it is typically perceived as the result of luck, chance, fate, as under the control of powerful others, or as an unpredictable because of the great complexity of the forces surrounding him. When an individual interprets the event in this way, we have labeled this as a belief in external control. If the person perceives that event is contingent upon his own behaviour or his own relatively permanent characteristics, we have termed this a belief in internal control”.¹²

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah derajat dimana seseorang mempersepsikan peristiwa (kebaikan atau keburukan) yang terjadi dalam hidupnya dikendalikan oleh dirinya atau faktor di luar dirinya, seperti keberuntungan atau sistem yang memiliki kuasa. Ketika seseorang mempersepsikan bahwa peristiwa yang terjadi akibat kendalinya sendiri, maka ia digolongkan sebagai individu yang memiliki orientasi kendali internal, sedangkan jika ia mempersepsikan bahwa peristiwa yang terjadi akibat di luar dirinya, maka ia digolongkan sebagai individu yang memiliki orientasi kendali eksternal.

Locus of control adalah sebuah kontinum, dimana orang dapat diurutkan sepanjang kontinum tersebut.¹³ Berdasarkan pernyataan ini dapat dikatakan bahwa *locus of control* internal dan eksternal berada pada rentang garis yang sama dan merupakan dua kutub yang berlawanan, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lefcourt:

¹² *Ibid.*, h. 12

¹³ *Ibid.*, h. 13

“locus of control refers to a generalized expectancy about the causation of reinforcement of outcomes, with one end of the unidimensional continuum labelled internal and oppsite external.”¹⁴

Seseorang dipengaruhi baik oleh *locus of control* internal atau eksternal. Besar pengaruhnya dari masing-masing *locus of control* berbeda pada setiap individu tergantung dimana individu tersebut berada dalam kontinum *locus of control*. Individu dengan kecenderungan locus of control berbeda, tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dan sesuai dengan perkembangannya.

Karakteristik yang menimbulkan perbedaan individu sesuai dengan perkembangannya juga terdapat di institusi pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Penulis memilih untuk tingkat SMP pada penelitiannya. Siswa SMP merupakan masa dimana seseorang memasuki usia remaja awal. Ketika anak menjadi remaja, mereka akan mengalami peralihan dalam hal pendidikan di sekolah. Peralihan dari sekolah dasar (SD) ke sekolah menengah pertama (SMP) merupakan pengalaman normatif bagi semua anak. Bagaimanapun peralihan/transisi dapat menimbulkan ketegangan tersendiri tidak hanya bagi siswa itu sendiri tapi melibatkan pihak lain seperti keluarga dan sekolah.¹⁵

¹⁴ *Opcit.*, h. 13

¹⁵ Santrock, J.W, ***Educational Psychology***, (Boston: Mc Graw Hill, 2001), h. 31

Papalia mengemukakan bahwa remaja sebagai transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang terdiri dari perubahan fisik, kognitif dan psikososial.¹⁶ Pada masa ini seorang individu berkisar umur 12-15 tahun. Masa ini kemudian menjadi suatu tahapan kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap, sehingga rawan dengan pengaruh-pengaruh negatif.¹⁷

Penyesuaian diri remaja di sekolah erat kaitannya dengan penyesuaian diri dengan guru, teman maupun lingkungan sekolah. Kegagalan remaja dalam menyesuaikan diri di sekolah sering berujung pada berbagai bentuk salah satunya adalah penyesuaian diri yang salah (*behaviour maladjustment*) yaitu: adanya perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan remaja dan biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat akibatnya. Perilaku menyontek, bolos, dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri yang salah pada remaja di sekolah.¹⁸

Dengan adanya hal ini perilaku menyontek yang dilakukan siswa adalah salah satu pilihan individu dalam menyikapi suatu masalah. Pada setiap individu memiliki kepribadian, pada penjelasan sebelumnya telah menerangkan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor penyebab

¹⁶ Papalia Olds & Feldmen, ***Human Development 9th Edition***, (Newyork: Mc Graw Hill, 2004), h. 210

¹⁷ Santrock, *Loc.cit.*

¹⁸ *Ibid.*,

kecurangan akademis seperti menyontek. Kemudian kepribadian memiliki beberapa variabel salah satunya adalah *locus of control*.

Roll dan Hertel menemukan korelasi kecil antara kecurangan dan ukuran dari impulsifitas dan kekuatan ego. Telah ditemukan bahwa kecurangan memiliki hubungan kecil pada internal *locus of control*, yang merupakan harapan bahwa seseorang dapat mengontrol hasil. Namun, penelitian lain telah menemukan interaksi yang kuat antara *locus of control* dan jenis tugas yang siswa kerjakan. Siswa dengan internal *locus of control* lebih mungkin untuk menyontek ketika mereka berpikir hasilnya didasarkan pada keterampilan dari pada kesempatan, dan sebaliknya berlaku pada orang-orang dengan *locus of control* eksternal.¹⁹

ketika seorang siswa memilih untuk mengambil jalan pintas melakukan tindakan menyontek, maka gambaran kepribadian menurut *locus of control* yaitu jika siswa tersebut internal *locus of control* maka ia percaya bahwa semua hal yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh dirinya sendirian, kemudian jika siswa dengan eksternal *locus of control* ia percaya bahwa peristiwa yang terjadi disebabkan oleh faktor diluar dirinya.

Permasalahan di sini adalah Jika *locus of control* ini dikaitkan dengan perilaku menyontek, maka yang terjadi adalah siswa dengan internal *locus of control* akan percaya bahwa ia melakukan tindakan menyontek karena kurang belajar dengan giat dan maksimal atau hal lain yang bersumber dari

¹⁹ Hendricks, *Op,cit*

dirinya, kemudian siswa dengan eksternal *locus of control* percaya bahwa tindakan menyontek yang ia lakukan berasal dari faktor diluar dirinya seperti guru atau mungkin merasa soal tersebut sulit. Hal ini juga tidak bisa terlepas oleh konsep *locus of control* yang bersifat kontinum, maksudnya *locus of control* disini dapat berubah-ubah dan berbeda pada setiap individu.

Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh *locus of control* pada siswa yang melakukan perilaku menyontek di sekolah yang hingga saat ini masih menjadi masalah yang serius dikalangan institusi pendidikan.

Di lingkungan sekolah formal mulai jenjang pendidikan prasekolah (TK), SD, SLTP sampai SLTA memiliki kurikulum yang memuat pelajaran dan materi yang akan diajarkan, salah satu pelajaran tersebut adalah matematika. Sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sukar dan menakutkan, sehingga menjadi momok bagi siswa. Hal tersebut sebenarnya bertolak belakang dengan keadaan sebenarnya. Matematika dijadikan tolak ukur kelulusan siswa (SLTP dan SLTA) melalui diujikannya matematika dalam ujian nasional dan diajarkan di semua jenjang pendidikan dan jurusan.

Beberapa mata pelajaran disekolah, terdapat salah satu mata pelajaran yang hampir seluruh siswa dari tingkat dan sekolah manapun menganggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit dan menakutkan, bukan hanya sekedar mata pelajarannya, bahkan sampai guru mata pelajaran tersebut ikut

memiliki nilai negative. Menurut pendapat Abdurahman seperti halnya bahasa, membaca, dan menulis, matematika juga menjadi salah satu mata pelajaran terpenting. Beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika karena mata pelajaran matematika dirasakan terlalu sulit bagi siswa.

Beberapa siswa ditemukan diberbagai sekolah, mengatakan sering malas jika harus mengikuti mata pelajaran matematika, siswa merasa tertekan, lelah dan takut untuk menghadapi mata pelajaran matematika. Jika mendapatkan tugas dan ujian yang berkaitan dengan bahan matematika, siswa sering bingung untuk mengerjakannya, sehingga siswa tersebut cenderung untuk mencontek hasil kerja temannya dibandingkan belajar untuk mengerti jalan soal matematika tersebut.

Ketika seseorang memasuki dunia sekolah menengah pertama, mereka menuju masa usia remaja awal. Menurut teori piaget, dalam masa ini kemampuan berpikir para siswa tersebut mulai mencapai tahap operasional formal yang ciri utamanya adalah mereka mulai mampu berpikir secara abstrak.²⁰ Hal ini berarti sebenarnya remaja mulai dapat menghadapi pelajaran matematika yang cenderung penuh dengan simbol dan memiliki objek kajian abstrak.²¹ Namun kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan menghadapi pelajaran ini pada saat di SMP. Pada akhirnya tidak

²⁰ Woolfolk, A.E, *Educational Psychology*, (Boston: Allyn & Bacon, 1993)

²¹ Soedjadi, R, "*Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*" (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Naional, 2000)

sedikit siswa yang memilih jalan pintas untuk mencapai jawaban saat ujian dan menyelesaikan tugas matematika di sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka muncul beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku menyontek pada siswa SMP dalam pelajaran matematika?
2. Adakah pengaruh *locus of control* terhadap perilaku menyontek pada siswa SMP dalam pelajaran matematika?
3. Seberapa besar pengaruh *locus of control* terhadap perilaku pada siswa SMP dalam pelajaran matematika?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini permasalahan dibatasi pada pengaruh *locus of control* terhadap perilaku menyontek pada siswa SMP dalam pelajaran matematika.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka perumusan masalah yang ada yaitu bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap perilaku menyontek pada siswa SMP dalam pelajaran matematika.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua bagian, secara teoritis dan secara praktis, yakni :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *locus of control* terhadap perilaku menyontek
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada para orang tua, konselor sekolah, dan guru dalam upaya meminimalisirkan perilaku menyontek yang bisa dilakukan dimana saja khususnya di sekolah.